

KECERDASAN ANAK

PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM



Maswati, Novi Nurliani, Indar
Jasmiati, Rahmadana

KECERDASAN ANAK

Pendekatan Pendidikan Islam

Maswati
Novi Nurliani
Indar
Jasmiati
Rahmadana



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

KECERDASAN ANAK

Pendekatan Pendidikan Islam

Copyright @ 2026 Maswati, dkk

All right reserved

Penulis

Maswati

Novi Nurliani

Indar

Jasmianti

Rahmadana

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Ika Puji A.

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-207-1

Cetakan ke-1, Maret 2026

15,5 x 23 cm, vi + 56 halaman

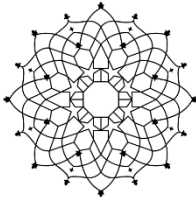
Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku monografi ini dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam.”

Penulisan buku ini dilandasi oleh kesadaran bahwa anak usia dini merupakan masa emas (golden age) dalam proses tumbuh kembang manusia. Pada masa inilah, seluruh potensi anak baik spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun moral berkembang sangat pesat. Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, dan dikembangkan sesuai fitrahnya.

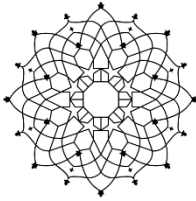
Urgensi buku ini terletak pada kebutuhan akan konsep pendidikan anak yang tidak hanya menekankan aspek kognitif sebagaimana dalam sistem pendidikan modern, tetapi juga memperhatikan aspek ruhani dan moral. Islam memandang kecerdasan anak secara menyeluruh—menyatukan akal, hati, dan iman dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan anak harus diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Harapan penulis, buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, guru PAUD, pendidik, dan orang tua dalam memahami konsep pengembangan kecerdasan anak secara Islami, sekaligus menjadi bahan renungan dan pedoman dalam penerapan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan dan menjadikan karya ini sebagai amal jariyah yang bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis,



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

01.

PENDAHULUAN.....1

02.

LANDASAN KONSEPTUAL PENGEMBANGAN KECERDASAN ANAK
DALAM ISLAM..... 7

2.1 Pengertian Kecerdasan Menurut Islam dan Psikologi

Modern..... 7

2.2 Konsep Anak dalam Perspektif Islam 8

2.3 Tujuan Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak dalam
Islam 9

2.4 Fitrah sebagai Dasar Kecerdasan Anak 9

2.5 Prinsip Dasar Pengembangan Kecerdasan Menurut Islam . 10

03.

LANDASAN FILOSOFIS DAN NORMATIF PENGEMBANGAN
KECERDASAN ANAK.....13

3.1 Landasan Filosofis (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi).....13

3.2 Landasan Al-Qur'an tentang Kecerdasan dan Ilmu.....15

3.3 Landasan Hadis tentang Pengembangan Akal dan Hati.....16

3.4 Pandangan Ulama tentang Kecerdasan dan Pendidikan Anak	17
3.5 Nilai-Nilai Tauhid dalam Pembentukan Kecerdasan Holistik	17

04.

KONSEP KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	19
4.1 Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient / SQ).....	19
4.2 Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient / IQ)	20
4.3 Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient / EQ).....	21
4.4 Kecerdasan Sosial (Social Quotient / SQ).....	22
4.5 Kecerdasan Moral dan Akhlak.....	23
4.6 Kecerdasan Ekologis dan Kreatif Anak dalam Islam	23

05.

TAHAPAN PERKEMBANGAN DAN POTENSI KECERDASAN ANAK DALAM ISLAM	25
5.1 Tahap Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Islam	25
5.2 Potensi Akal dan Hati dalam Diri Anak.....	26
5.3 Hubungan Antara Akal, Ruh, dan Jasmani dalam Pembentukan Kecerdasan	27
5.4 Pengaruh Lingkungan dan Pola Asuh terhadap Kecerdasan.....	28
5.5 Pentingnya Stimulasi Dini dalam Pengembangan Potensi Anak	29

06.

METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN ANAK BERDASARKAN ISLAM	31
6.1 Metode Keteladanan (Uswah Hasanah).....	31
6.2 Metode Pembiasaan dan Pengalaman Langsung	32
6.3 Metode Dialog (Hiwar)	33
6.4 Metode Kisah dan Ibrah	33
6.5 Metode Bermain Edukatif Islami	34
6.6 Metode Targhib dan Tarhib	35
6.7 Metode Refleksi Spiritual	36

07.

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM PENGEMBANGAN

KECERDASAN ANAK	37
7.1 Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Islam	37
7.2 Peran Ibu dan Ayah sebagai Pendidik Utama.....	38
7.3 Peran Guru sebagai Murabbi, Mu'allim, dan Mursyid	39
7.4 Kolaborasi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat	40
7.5 Penerapan Nilai Islami dalam Pengasuhan dan Pembelajaran Anak	41

08.

STRATEGI PRAKTIS PENGEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA

DINI ISLAMIS	43
8.1 Pembelajaran Tematik Islami.....	43
8.2 Permainan Edukatif Islami	43
8.3 Pembelajaran Berbasis Kisah Nabi dan Sahabat	44
8.4 Kegiatan Harian Islami	44
8.5 Evaluasi Kecerdasan Anak	45

09.

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENGEMBANGAN

KECERDASAN ANAK	47
9.1 Pengaruh Teknologi.....	47
9.2 Krisis Moral di Era Modern	48
9.3 Solusi Pendidikan Islam.....	48
9.4 Revitalisasi Metode Islami.....	49
9.5 Peran Pendidikan Islam	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
GLOSSARY.....	53

PENDAHULUAN

Pengembangan kecerdasan anak merupakan isu sentral dalam pendidikan karena masa kanak-kanak adalah fase pembentukan fondasi kemampuan berpikir, bahasa, emosi, sosial, motorik, serta pembentukan kebiasaan belajar yang menetap hingga dewasa. Pada fase ini, pengalaman sehari-hari—interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan—bukan sekadar rangkaian aktivitas rutin, melainkan rangsangan yang membentuk pola kerja otak, cara anak memaknai dunia, dan cara anak mengelola dorongan serta emosi. Karena itu, diskursus kecerdasan anak tidak dapat disederhanakan sebagai “kemampuan akademik” semata, melainkan harus dilihat sebagai sistem kapasitas yang berkembang bertahap dan saling terkait.

Dalam kajian pendidikan modern, kecerdasan kerap dipahami melalui pendekatan yang beragam: mulai dari aspek kognitif (berpikir logis, memecahkan masalah), bahasa (memahami dan mengekspresikan makna), hingga dimensi sosial-emosional (mengelola emosi, empati, kemampuan bekerja sama). Dalam praktik pendidikan anak usia dini, pendekatan yang menekankan perkembangan menyeluruh menjadi penting karena perkembangan anak berlangsung tidak linear—kemajuan bahasa dapat memperkuat kemampuan berpikir; stabilitas emosi mempengaruhi fokus; relasi sosial mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi. Maka, pengembangan kecerdasan idealnya ditempatkan dalam kerangka holistik, bukan fragmentaris.

Namun, kerangka holistik pun sering menghadapi tantangan implementasi: sebagian lembaga atau keluarga masih memusatkan perhatian pada capaian kognitif yang mudah diukur (misalnya membaca-menulis-berhitung dini), sementara dimensi moral, spiritual, regulasi diri, dan kepekaan sosial tidak selalu mendapatkan porsi pembinaan yang setara. Padahal, kemampuan menunda kepuasan, mengatur diri, bertanggung jawab, dan membangun hubungan sehat adalah bagian dari kecerdasan fungsional yang menentukan keberhasilan anak dalam belajar dan berinteraksi. Ketika pendidikan terlalu dini diarahkan pada target akademik yang sempit, anak berisiko kehilangan pengalaman bermain bermakna, eksplorasi, dan pembiasaan karakter yang justru menjadi dasar bagi kecerdasan yang matang.

Dalam konteks masyarakat beragama, kebutuhan akan pendekatan yang lebih menyeluruh semakin kuat: pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun manusia yang beradab, berakhlak, dan memiliki orientasi nilai. Pada titik ini, perspektif Islam menawarkan landasan konseptual yang khas sekaligus komprehensif: perkembangan anak dipahami sebagai proses tarbiyah yang memelihara fitrah, membina akal ('aql), menumbuhkan hati (qalb) yang hidup, serta membangun adab sebagai kerangka perilaku. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan dalam Islam tidak berdiri terpisah dari pembentukan karakter, melainkan berjalan serempak sebagai satu kesatuan tujuan pendidikan.

Perspektif Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dipelihara dengan kasih sayang (rahmah), keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. Konsep fitrah menegaskan bahwa anak membawa potensi dasar yang baik dan siap ditumbuhkan, tetapi arah pertumbuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan dan pendidikan. Dalam kerangka ini, pengembangan kecerdasan bukan sekadar mengasah keterampilan, melainkan juga menjaga kemurnian orientasi: agar kemampuan yang berkembang tidak mengarah pada kesombongan, manipulasi, atau perilaku

merugikan, melainkan melahirkan kemanfaatan, tanggung jawab, dan kepekaan moral.

Lebih jauh, Islam menempatkan ‘aql (akal) sebagai instrumen penting untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, mengelola kehidupan, dan mengambil keputusan yang benar. Akan tetapi, ‘aql dalam tradisi Islam sering diletakkan dalam relasi dengan qalb (hati), yang menjadi pusat kesadaran moral, keikhlasan, dan kepekaan ruhani. Artinya, kecerdasan ideal dalam perspektif Islam adalah kecerdasan yang “terpimpin”: tajam dalam berpikir, sekaligus tertib dalam nurani; mampu menganalisis, namun tetap beradab; kritis, tetapi tidak merusak. Ini memberi kerangka normatif bahwa kecerdasan anak perlu dikembangkan bersamaan dengan pembinaan nilai.

Kecerdasan dalam Islam juga dapat dipahami sebagai kemampuan memaknai, bukan hanya mengingat. Anak tidak hanya diajak mengetahui “apa”, tetapi perlahan dibimbing memahami “mengapa” dan “bagaimana” dalam batas kemampuan perkembangan mereka. Di sinilah pembelajaran Islami memiliki kekuatan pedagogik: kisah-kisah teladan membangun nalar moral; pembiasaan ibadah sederhana membangun disiplin dan regulasi diri; dialog hangat melatih bahasa dan logika; serta aktivitas sosial melatih empati dan kepedulian. Kecerdasan berkembang melalui pengalaman yang dihidupkan oleh makna, bukan oleh tekanan.

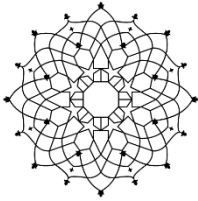
Meski demikian, menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik pendidikan sering tidak mudah. Banyak orang tua dan pendidik sepakat tentang pentingnya kecerdasan spiritual dan akhlak, tetapi belum memiliki peta operasional: aspek kecerdasan apa yang dikembangkan pada usia tertentu, metode apa yang sesuai, serta indikator apa yang menunjukkan perkembangan yang sehat. Tanpa kerangka yang jelas, pembinaan bisa terjebak pada pengulangan rutinitas simbolik (sekadar hafalan atau seremonial) tanpa menyentuh inti: penumbuhan kebiasaan baik, kepekaan hati, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan berpikir yang terarah.

Pada level yang lebih khusus, pengembangan kecerdasan anak dalam perspektif Islam menuntut integrasi yang sadar antara dimensi kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Anak perlu ruang untuk bertanya, bereksperimen, bermain, dan berkreasi—karena semua itu membentuk fleksibilitas berpikir. Pada saat yang sama, anak membutuhkan pembiasaan adab: cara berbicara, cara meminta, cara menunggu giliran, cara merespons konflik, serta cara menghormati orang lain. Integrasi ini menegaskan bahwa pembelajaran Islami bukan “menambahkan konten agama” pada kelas, melainkan membangun kultur belajar yang bernilai.

Dari sudut pengasuhan, keluarga memegang peran primer sebagai lingkungan belajar pertama. Interaksi rumah—bahasa yang digunakan, pola komunikasi, pengendalian emosi orang tua, kebiasaan ibadah bersama, cara menyelesaikan masalah—menjadi “kurikulum hidup” yang ditiru anak. Dalam perspektif Islam, keteladanan (uswah) bukan pelengkap, melainkan metode inti, karena anak belajar terutama melalui observasi perilaku signifikan di sekitarnya. Maka, pembinaan kecerdasan anak menuntut konsistensi nilai di rumah dan di lembaga pendidikan, agar anak tidak mengalami kebingungan norma.

Pada level kelembagaan, PAUD atau sekolah dasar awal (kelas rendah) perlu merancang lingkungan belajar yang aman, hangat, dan kaya rangsangan. Guru memerlukan kompetensi untuk mengelola kelas yang mendukung eksplorasi, namun tetap membangun disiplin positif. Kegiatan perlu dirancang dari pengalaman konkret menuju pemahaman sederhana: bermain peran untuk melatih bahasa dan empati; proyek kecil untuk melatih problem solving; kegiatan seni untuk menumbuhkan kreativitas; serta rutinitas yang bermakna untuk menanamkan adab dan regulasi diri. Dalam pendekatan Islami, seluruh aktivitas tersebut diberi “arah nilai” melalui bahasa, keteladanan, dan refleksi yang sesuai usia.

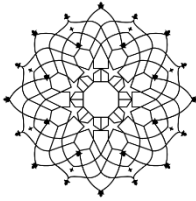
Pendahuluan ini mengarah pada kebutuhan akan kerangka yang lebih terstruktur mengenai “kecerdasan anak” dalam perspektif Islam: apa definisinya, apa dimensinya, bagaimana tahap perkembangannya, serta bagaimana metode pembelajarannya. Secara khusus, diskusi akan menyoroti hubungan antara fitrah, ‘aql, qalb, dan adab; peran keluarga dan lembaga; strategi pembelajaran yang sesuai perkembangan; serta cara menilai perkembangan kecerdasan anak secara autentik (melalui observasi, portofolio, catatan perilaku, dan indikator kebiasaan baik). Kerangka ini penting agar pendidikan Islami tidak berhenti pada ideal normatif, tetapi menjadi praktik pedagogik yang terencana dan terukur.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2020). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cetakan Terbaru). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, I. (2022). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Edisi Terjemahan Terbaru). Beirut/Jakarta: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya. (2022). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- An-Nawawi, I. (2021). *Syarah Shahih Muslim* (Edisi Lengkap Terbaru). Jakarta: Darus Sunnah.
- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Asqalani, I. H. (2021). *Fathul Baari: Syarah Shahih Al-Bukhari* (Edisi Revisi). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Edisi Ke-30). New York: Basic Books.
- Ibnu Khaldun. (2020). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Edisi Terjemahan Terbaru). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu Majah, M. (2020). *Sunan Ibnu Majah* (Edisi Digital/Cetak Terbaru).
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2022). *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Kado bagi Sang Buah Hati). Jakarta: Griya Ilmu.
- Ibnu Sina. (2019). *Asy-Syifa: Logika dan Jiwa* (Edisi Terjemahan Kompulan Pemikiran).
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Langgulang, H. (2014). *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Mansur. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Quraish Shihab, M. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Edisi Terbaru)*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development (Edisi Terbaru)*. New York: McGraw-Hill Education.
- ternberg, R. J. (2020). *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Edisi Revisi)*. Jakarta: Indeks.
- Syah, M. (2022). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirmidzi, I. (2020). *Sunan At-Tirmidzi (Edisi Revisi)*.
- Ulwan, A. N. (2019). *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Zuhairini, dkk. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



GLOSSARY

- Adab: Tata krama/etika perilaku yang benar dan pantas, mencakup sikap, ucapan, serta penghormatan terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.
- Akal ('Aql): Daya intelektual untuk memahami, menimbang, dan mengambil keputusan; dalam perspektif Islam berfungsi selaras dengan hati dan nilai tauhid.
- Akhlak: Kualitas moral (baik/buruk) yang relatif menetap dalam diri, tercermin pada kebiasaan dan tindakan nyata.
- Amanah: Titipan/tanggung jawab dari Allah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan, termasuk tanggung jawab pendidikan anak.
- Evaluasi Autentik: Penilaian perkembangan anak berbasis bukti nyata dari aktivitas sehari-hari (observasi, catatan perilaku, karya anak), bukan hanya tes tertulis.
- Fitrah: Potensi bawaan (disposisi dasar) yang Allah anugerahkan pada anak untuk cenderung pada kebaikan dan pengenalan nilai-nilai ilahiah; perlu dipelihara melalui pendidikan.
- Golden Age (Masa Emas): Fase awal kehidupan ketika perkembangan berbagai potensi anak berlangsung sangat cepat sehingga stimulasi dan pendidikan bermakna menjadi krusial.

- Hiwar: Metode dialog edukatif dua arah yang penuh penghargaan; anak dilatih berpikir, mengungkapkan pendapat, dan memahami makna melalui tanya jawab yang lembut.
- Ibadah: Penghambaan kepada Allah yang mencakup ritual (mis. salat, doa) dan perilaku sehari-hari yang bernilai ketaatan.
- Ibrah: Pengambilan pelajaran/hikmah dari peristiwa atau kisah, terutama kisah-kisah bernilai moral dan spiritual.
- Insan Kamil: Konsep manusia paripurna—berilmu, beriman, dan berakhlak—sebagai tujuan ideal pembinaan kecerdasan holistik.
- IQ (Kecerdasan Intelektual): Kapasitas berpikir logis, memahami konsep, dan memecahkan masalah; dalam pendidikan Islami diarahkan agar bernilai dan bertanggung jawab.
- EQ (Kecerdasan Emosional): Kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat; termasuk empati dan kontrol diri.
- SQ (Kecerdasan Spiritual): Kepekaan makna, hubungan dengan Allah, kesadaran moral-spiritual, dan orientasi hidup bernilai ibadah.
- Khalifah: Peran manusia sebagai pengelola/pemakmur bumi yang bertanggung jawab; kecerdasan dipandang sebagai bekal amanah untuk menjalankan peran ini.
- Kisah (Metode Kisah): Strategi pembelajaran dengan narasi (terutama kisah nabi/sahabat) untuk menanamkan nilai moral, spiritual, dan karakter melalui contoh yang mudah diteladani.
- Muhasabah: Refleksi diri/merenungkan pengalaman untuk menumbuhkan kesadaran, syukur, dan perbaikan perilaku; diterapkan sesuai tahap usia anak.

- Murabbi: Peran guru sebagai pembina/pendidik karakter dan moral—menumbuhkan potensi anak melalui asuhan nilai.
- Mu'allim: Peran guru sebagai pengajar (transfer ilmu/pengetahuan), sekaligus membangun pemahaman bermakna yang selaras nilai.
- Mursyid: Peran guru sebagai pembimbing spiritual—menuntun adab, akhlak, dan orientasi ibadah secara bijak.
- Multiple Intelligences: Pandangan bahwa kecerdasan terdiri dari beberapa ranah (bahasa, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, musikal, kinestetik, naturalis, dll.), sehingga stimulasi pembelajaran perlu beragam.
- Pembiasaan: Metode membangun karakter melalui rutinitas positif yang diulang (doa, disiplin, berbagi, sopan santun) hingga menjadi kebiasaan dan sikap.
- Portofolio: Kumpulan bukti perkembangan anak (karya, catatan observasi, dokumentasi aktivitas) yang menunjukkan progres secara menyeluruh.
- Qalb: "Hati" sebagai pusat rasa, niat, dan kepekaan spiritual; pengembangan kecerdasan dalam Islam menautkan akal dan qalb secara seimbang.
- Refleksi Spiritual: Aktivitas penguatan kesadaran nilai (syukur, memohon ampun, menyadari pengawasan Allah) sebagai bagian pembinaan kecerdasan spiritual.
- Ruh: Dimensi spiritual manusia yang terkait kehidupan batin; dalam pendidikan Islami menjadi bagian dari kerangka pembinaan manusia seutuhnya.
- Targhib: Penguatan/ajakan melalui harapan, motivasi, pahala, pujian, atau hadiah untuk perilaku baik.

- Tarhib: Peringatan/penegasan konsekuensi negatif dari perilaku salah (tanpa kekerasan), untuk membangun disiplin dan kesadaran moral-spiritual.
- Tauhid: Prinsip keesaan Allah sebagai fondasi nilai; menjadi “arah nilai” bagi proses pendidikan, pembentukan adab, dan karakter anak.
- Tazkiyah: Proses penyucian jiwa—pemurnian niat dan pembentukan kebiasaan baik—agar perkembangan anak mengarah pada akhlak mulia.
- Uswah Hasanah: Keteladanan yang baik; metode inti karena anak belajar kuat melalui observasi perilaku figur signifikan (orang tua/guru).

Penulisan buku ini dilandasi oleh kesadaran bahwa anak usia dini merupakan masa emas (golden age) dalam proses tumbuh kembang manusia. Pada masa inilah, seluruh potensi anak baik spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun moral berkembang sangat pesat. Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, dan dikembangkan sesuai fitrahnya.

Urgensi buku ini terletak pada kebutuhan akan konsep pendidikan anak yang tidak hanya menekankan aspek kognitif sebagaimana dalam sistem pendidikan modern, tetapi juga memperhatikan aspek ruhani dan moral. Islam memandang kecerdasan anak secara menyeluruh—menyatukan akal, hati, dan iman dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan anak harus diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, guru PAUD, pendidik, dan orang tua dalam memahami konsep pengembangan kecerdasan anak secara Islami, sekaligus menjadi bahan renungan dan pedoman dalam penerapan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Selamat membaca!